

PENGARUH PENERAPAN METODE *STORY TELLING* TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK DRAMA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Richa Dwi Rahayu, Rosnita, Kaswari
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: Ichadwirahayu23@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the effect of the application of story telling methods on the ability of students in listening to the drama of third grade children of Primary School Pontianak City 12. The research method used is experimental method, while the research form used is one group pre-test and post-test. In this research, the sample is the students of class IIIB as many as 24 students. Data collection techniques used in this study are the technique of direct observation and measurement techniques. Based on data analysis result from mean value of pre-test result 64,931 and average post-test 71,875. Result of t test obtained ttable at significant level $\alpha = 5\%$ is 2,069. Because t count (12.011) > t table (2.069) then hypothesis testing of post-test data received. From the calculation of effect size (ES), obtained by 0.865 which means the application of story telling method gives influence to the students' ability in listening to the drama of the third graders of Elementary School Pontianak City 12

Keywords: *Influence, Story Telling, Children's Dramatic Listening Skills.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris disebut *language arts* atau *language skills*. Istilah *arts* berarti seni atau kiat dan dipergunakan untuk melukis suatu sifat personal, kreatif, dan original. Sebaliknya kata *skill* dipakai untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mekanis, eksak, impersonal. Henry G Tarigan (2008:2) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa (*language arts*, *language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*) dan menulis (*writing skill*). Dari keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang harus dikuasai oleh manusia. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, kegiatan menyimak sangat penting, baik dalam pengajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari karena kegiatan menyimak dalam

kehidupan manusia lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan kegiatan berbicara, membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul R Tankin (Henry G Tarigan, 2008:139) yang menyatakan bahwa penggunaan waktu berkomunikasi pada keempat keterampilan berbahasa menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16% dan menulis 9%. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan menyimak harus dimiliki oleh setiap orang. Henry G Tarigan (2008:31) mengatakan bahwa menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota, diketahui bahwa kemampuan menyimak siswa masih rendah, hal ini dikarenakan banyak siswa tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas menjadi tidak nyaman karena banyak siswa yang ribut, sehingga saat pembelajaran pada materi menyimak menjadi tidak efektif, padahal siswa harus dapat menyimak dengan baik, dan diperlukan kondisi kelas yang nyaman dan tenang agar tujuan

pembelajaran menyimak dapat tercapai. Dari beberapa masalah tersebut atas yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran, maka diperlukan suatu proses pembelajaran inovatif yang dapat membuat siswa menjadi fokus dalam pembelajaran menyimak, serta membuat suasana kelas menjadi nyaman, tenang, dan menyenangkan. Satu diantaranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yaitu metode *story telling*. Hidayat (2014:4) mengemukakan “*Story telling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan suatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi atau rekaan”. Metode *story telling* dipilih sebagai alternatif metode pembelajaran karena metode *story telling* sangat dekat dengan dunia anak-anak dan diharapkan dengan menerapkan metode *story telling* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak drama anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu meneliti mengenai “Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Kemampuan Menyimak Drama Anak Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota”. Dengan rumusan masalah yaitu: (1) Berapakah nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak drama anak sebelum menerapkan metode *story telling* kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota? (2) Berapakah nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak drama anak setelah menerapkan metode *story telling* kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota? (3) Apakah terdapat pengaruh penerapan metode *story telling* terhadap kemampuan siswa dalam menyimak drama anak kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota? (4) Seberapa besar pengaruh penerapan metode *story telling* terhadap kemampuan siswa dalam menyimak drama anak kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota?

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu metode untuk menjawab masalah penelitian, menurut Musfiqon (2012:14), “Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hadari Nawawi (2015:88) menyatakan, “Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap hubungan sebab akibat dua

variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel lain.” Jenis metode penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian eksperimen *Pre Experimental* merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2016: 109). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* karena hanya menggunakan satu kelas yaitu kelas IIIB Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota. Pada rancangan desain penelitian ini maka terdapat *pretest* yang diberikan sebelum perlakuan dengan menerapkan metode *story telling* dan *posttest* yang diberikan telah perlakuan, sehingga hasilnya dapat lebih akurat karena dapat membandingkan keterampilan menyimak drama anak sebelum dan sesudah perlakuan. Berikut adalah pola bentuk *group pretest-posttest design* yang digunakan menurut Sugiyono (2016:111), yaitu

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = Pengaruh Perlakuan terhadap hasil belajar siswa ($O_1 - O_2$)

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas IIIA dan IIIB yang berjumlah 46 siswa. Suharsimi Arikunto (2013:173) menyatakan, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan karakteristik dari objek/subjek penelitian yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan populasi yang ada, maka sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IIIB yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 perempuan dan 13 laki-laki. Menurut Hadari Nawawi (2015:161), teknik sampling adalah “Cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang

akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat yang representatif atau benar-benar mewakili populasi.” Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* untuk menentukan sampel kelas. *Simple random sampling* adalah teknik yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan rata-rata yang ada dalam populasi itu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Menurut Hadari Nawawi (2015:100) menyatakan bahwa, “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”. Jadi teknik observasi langsung dalam penelitian ini adalah secara langsung mengamati pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota. Hadari Nawawi (2015:101) menyatakan bahwa “Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan.” Jadi alasan peneliti menggunakan teknik pengukuran dalam pengumpulan data karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dari hasil tes perbuatan. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes perbuatan. Lembar observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa. Jadi alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi langsung berupa lembar observasi siswa melakukan pembelajaran menggunakan metode *story telling*. Sedangkan tes perbuatan digunakan sebagai alat pengumpulan data pada teknik pengukuran. Dalam kegiatan ini siswa diberi sebuah tugas menirukan dialog dari cerita yang telah disampaikan dengan ekspresi, gestur, intonasi dan lafal yang tepat.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Melakukan observasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam kelas; (2) Berdiskusi dengan guru; (3) Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa soal *pre-test* (menyimak drama anak), *post-test* (menyimak drama anak) dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (4) Melakukan validasi terhadap instrumen penelitian; (5) Melakukan revisi hasil validasi.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Menentukan jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal belajar bahasa Indonesia di sekolah tempat penelitian; (2) Memberikan soal *pre-test* pada kelas penelitian; (3) Menghitung hasil *pre-test* pada kelas penelitian; (4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas penelitian dengan memberikan perlakuan yaitu menerapkan metode *story telling*; (5) Memberikan *post-test* pada kelas penelitian; (6) Menghitung hasil *pre-test* pada kelas penelitian; (7) Mengolah Data; (8) Menyusun seluruh kegiatan penelitian.

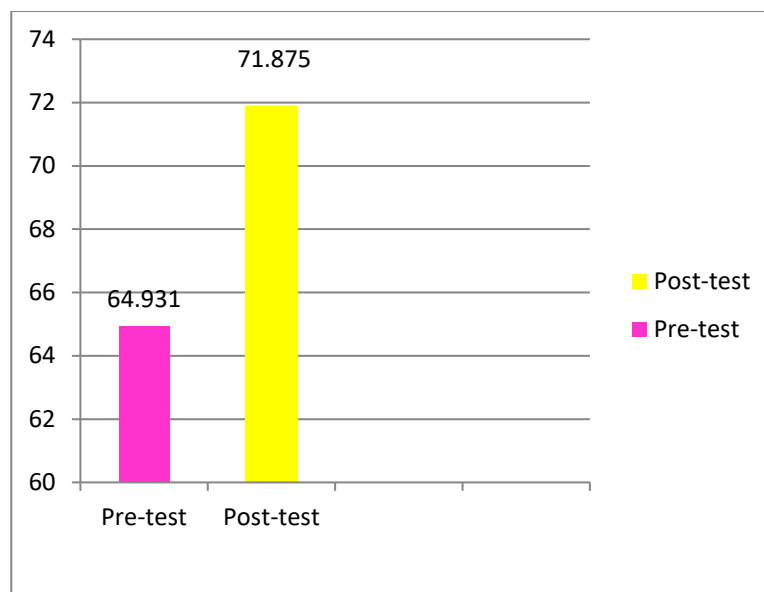
Tahap Analisis

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) membuat H_a dan H_o dalam bentuk hipotesis statistik; (2) membuat H_a dan H_o dalam bentuk hipotesis kalimat; (3) memasukkan angka-angka statistik dari tabel distribusi; (4) menentukan besarnya D dan D^2 ; (5) menghitung standar deviasi; (6) menghitung besarnya kesalahan baku distribusi *sampling*; (7) Menguji perbedaan dengan menggunakan rumus uji t dependen; (8) Menguji akibat kesalahan (α); (9) Membandingkan hasil t_{hitung} dan t_{tabel} ; (10) Menghitung besarnya pengaruh pembelajaran menggunakan rumus *effect size*; (11) Membuat kesimpulan dan menyusun laporan penelitian; (12) Menyusun jadwal pelaksanaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dilihat pada grafik.



Grafik
Rata-Rata Hasil Kemampuan Menyimak Drama Anak

Pada gambar 1 dapat dilihat perolehan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* menyimak drama anak di kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota. Pada grafik tersebut,

menampilkan rata-rata *pre-test* sebesar 64,931. Rata-rata *post-test* yang dicapai sebesar 71,875.

Tabel 1
Hasil *Pre-Test* Kemampuan Menyimak Drama Anak

No	Siswa	Jumlah Nilai
1	12 orang	66,67
2	5 orang	75
3	4 orang	58,33
4	3 orang	50

Tabel 2
Hasil *Post-Test* Kemampuan Menyimak Drama Anak

No	Siswa	Jumlah Nilai
1	9 orang	75
2	5 orang	66,67
3	3 orang	100
4	2 orang	58,33
5	2 orang	83,33
6	2 orang	92,67
7	1 orang	50

1. Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Kemampuan Siswa Menyimak Drama Anak.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan siswa menyimak drama anak, dihitung dengan menggunakan rumus uji-t dan diperoleh hasil uji-t sebesar 12,011.

2. Besar Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Kemampuan Siswa Menyimak Drama Anak.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *story telling* terhadap kemampuan siswa menyimak drama anak yaitu dengan melihat perhitungan *effect size*. Dari hasil perhitungan *effect size* diperoleh ES sebesar 0,865. Dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode *story telling* memberikan pengaruh (efek) terhadap kemampuan siswa menyimak drama anak dengan kriteria tinggi yaitu 0,865 dalam rentang $ES > 0.8$.

Pembahasan

Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak drama anak sebelum menerapkan metode *story telling* sangat rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak drama anak setelah menerapkan metode *story telling*. Hal ini karena guru kurang menguasai dua hal yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu : (1) Menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar Agar dapat menjadi guru yang profesional ada beberapa kemampuan pedagogis yaitu guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar khususnya materi yang akan diajarkan, agar anak merasa tertantang untuk belajar. Janawi menyatakan bahwa, Dalam kemampuan pedagogis ada sembilan yang harus dikuasai guru guna mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan diantaranya menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum/rancangan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk media pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, menyanggarakan dan memanfaatkan evaluasi, dan melakukan tindakan refleksi. (Janawi 2011: 66-95) Asas Perhatian. Guru yang baik harus dapat membuat siswa tertarik dengan pelajaran yang diajarkan oleh karena itu seorang guru harus memiliki asas perhatian agar anak terfokus kepada pembelajaran guru. Menurut Janawi, Asas perhatian ini adalah asas untuk membangkitkan perhatian peserta didik pada pembelajaran yang disampaikan guru di kelas dan di luar kelas. Asas ini digunakan untuk membangkitkan minat belajar anak, karena tidak semua anak mempunyai perhatian yang sama terhadap bahan pembelajaran yang sama. Perhatian yang dibangkitkan oleh guru disebut perhatian disengaja, sedangkan perhatian yang timbul dari diri anak itu sendiri disebutkan perhatian spontan. Untuk membangkitkan perhatian secara spontan maka guru harus: (1) Mengajar dengan menarik; Mengadakan selingan yang sehat; (2)

menggunakan alat peraga/alat bantu/media pembelajaran; (3) Sedapat mungkin mengurangi/ menghilangkan yang menyebabkan perhatian tidak fokus Sedangkan untuk membangkitkan perhatian yang disengaja maka guru harus: (1) dapat menunjukkan kegunaan bahan pelajaran yang diajarkan kepada siswa berusaha mengadakan hubungan antara apa yang sudah diketahui siswa dan yang akan diketahui; (2) Mengadakan kompetisi yang sehat dalam belajar. (3) Menggunakan Reward (Menurut Janawi 2011: 69-70)

Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak drama anak sebelum menerapkan metode *story telling* cukup baik karena peneliti dapat menguasai kemampuan pedagogik dalam menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar dan bisa menerapkan asas perhatian tetapi peneliti kurang menguasai kelas dengan baik karena takut dan kurang percaya diri siswa yang ditugaskan maju kedepan untuk membacakan puisi keluar masuk kelas. suasana kelas menjadi tidak nyaman. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, "Lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran." (Jamal Ma'mur Asmani 2012 : 102)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan siswa dalam menyimak drama anak kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota, maka disimpulkan secara umum bahwa penerapan metode *story telling* memberikan pengaruh yang terhadap kemampuan siswa dalam menyimak drama anak kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota, adapun simpulan secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak drama anak sebelum menerapkan metode *story telling* di kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota adalah 64,931. (2) Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak drama anak setelah menerapkan metode *story telling* di kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota adalah 71,875. (3) Penerapan metode *story telling* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyimak drama anak di kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota. Hal dibuktikan dari pengolahan data hasil kemampuan siswa dalam menyimak drama yang dilakukan dengan uji-t dependen pada taraf = 5% dan dk = diperoleh t_{tabel} pada taraf

signifikan $\alpha = 5\%$ adalah 2,069. Karena t_{hitung} (12,011) > t_{tabel} (2,069), maka pengujian hipotesis data *post-test* diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Maka dikatakan signifikan. Dengan demikian, maka H_a diterima. (4) Penerapan metode *story telling* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyimak drama di kelas III Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota dengan kategori tinggi. Data ini dibuktikan dari hasil perhitungan *effect size* diperoleh hasil sebesar 0,865.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: (1) Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dapat menerapkan metode *story telling* dalam proses pembelajaran agar siswa termotivasi serta memiliki semangat dalam belajar khususnya pada materi menyimak drama anak sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai. (2) Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dapat menerapkan metode *story telling* pada materi lain yang cocok pada pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat memberi variasi dalam pembelajaran.

(3) Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dapat mengembangkan diri menjadi guru yang kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadari Nawawi. (2015). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Henry G. Tarigan. (2008). **Menyimak Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Angkasa.
- Janawi, (2012), **Kompetensi Guru Citra Guru Profesional**, Bandung: Alfabeta
- Jamal Ma'mur Asmani, (2012), **Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah**, Jogjakarta: Diva Press.
- Musfiqon. (2012). **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka
- Sugiyono, (2016). **Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R d D**. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: PT Rineka Nusa.